

“Pengaruh Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia”

Putri Yeni, Syamsul Amar, Alpon Satrianto
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email : putriyeni108@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the influence of interest rates, Loan to Deposit Ratio (LDR) and credit growth to inflation in Indonesia. This type of research is descriptive research and uses secondary data in the form of time-series from 2007 to 2016 using the method of multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that interest rates have a significant and positive effect on inflation in Indonesia. The Loan to Deposit Ratio (LDR) has a significant and positive effect on inflation in Indonesia. Credit growth has a significant and positive effect on inflation in Indonesia. Based on the results of this study it can be concluded that there is a significant influence between interest rates, Loan to Deposit Ratio (LDR) and credit growth to inflation in Indonesia.*

Keyword: *Inflation, Interest Rate, Loan to Deposit Ratio (LDR), Credit Growth*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan indikator moneter yang sangat penting untuk menganalisis perekonomian sebuah negara, terutama berkaitan langsung dengan dampaknya terhadap variabel makroekonomi. Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga secara keseluruhan. Inflasi terjadi ketika banyak harga naik secara serentak (Case dan Fair, 2007 : 7). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan perekonomian suatu negara memanas dan akan berdampak kepada pendapatan riil masyarakat turun sehingga standar hidup dari masyarakat juga akan turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan bisnis.

Penyebab terjadinya inflasi di Indonesia terjadi karena adanya tekanan dari *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Dari sisi *demand pull inflation* inflasi terjadi akibat jumlah uang beredar yang banyak sedangkan jumlah barang yg ditawarkan di pasar sedikit. Dari sisi *cost push inflation*, inflasi terjadi karena kenaikan biaya produksi. Inflasi dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perekonomian di sebuah negara tergantung parah atau tidaknya inflasi yang terjadi. Inflasi banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti salah satunya Indonesia dengan struktur ekonomi yang agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Basir, 2003;265).

Untuk mengatasi masalah inflasi pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter melakukan berbagai kebijakan baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Namun untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah maka bank sentral mengeluarkan kebijakan melalui kerangka penargetan inflasi (*Inflation Targeting Framework*). Penargetan inflasi adalah sebuah kerangka kerja kebijakan moneter dengan adanya pernyataan resmi dari bank sentral bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan mengumumkan target inflasi kepada publik (Banjarnahor, 2008:1). Penargetan inflasi menjelaskan bahwa tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan memelihara tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan target inflasi yang harus dicapai setiap tahunnya.

Melalui penargetan inflasi ini maka bank sentral selaku otoritas moneter dapat melihat kondisi perekonomian apakah tingkat inflasi sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah atau tidak. Inflasi yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa kondisi perekonomian tidak baik dan jika inflasi terlalu rendah juga menunjukkan bahwa perekonomian juga tidak membaik, karena pertumbuhan ekonomi yang rendah. Jadi pemerintah dan juga bank sentral harus bisa menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil sesuai dengan penargetan tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang sesuai dengan target inflasi maka menandakan perekonomian stabil dan baik. Untuk melihat tingkat inflasi dan target inflasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi dan Target Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2016

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)	Target Inflasi (%)
2007	6,40	-	6±1
2008	10,30	60,94	5±1
2009	4,89	-52,52	4,5±1
2010	5,12	4,70	5±1
2011	5,38	5,08	5±1
2012	4,28	-20,45	4,5±1
2013	5,47	27,80	4,5±1
2014	6,42	17,37	4,5±1
2015	6,38	-0,62	4±1
2016	3,53	-44,67	4±1

Sumber: Bank Indonesia, Tahun 2018

Tabel 1 menjelaskan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 10,30 persen dengan pertumbuhan sebesar 60,94 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini tingkat inflasi di Indonesia tidak sesuai dengan target pemerintah yaitu sebesar 5±1 persen. Peningkatan inflasi yang tinggi ini terjadi diduga karena naiknya harga komoditi global akibat dari krisis global yang dipicu oleh kegagalan produk *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang menyebabkan beberapa negara berkembang juga terkena dampak dari krisis tersebut termasuk Indonesia. Oleh karena itu inflasi pada tahun ini mengalami kenaikan yang drastis.

Inflasi yang tinggi juga terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,42 persen dengan pertumbuhan sebesar 17,37 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini tingkat inflasi juga tidak sesuai dengan target pemerintah yaitu 4,5±1 persen. Inflasi yang tinggi pada tahun ini dipicu oleh kenaikan harga barang impor dan kenaikan harga BBM oleh pemerintah sehingga tingkat harga pada tahun ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 inflasi turun menjadi 6,38 persen dari 6,42 persen tahun sebelumnya. Inflasi pada tahun ini juga tidak sesuai dengan target pemerintah yaitu sebesar 4±1 persen. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya adalah kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter yakni Bank Indonesia, diantaranya adalah kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial. Kedua kebijakan ini dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Kebijakan moneter bertujuan untuk menstabilkan harga sedangkan kebijakan makroprudensial bertujuan untuk stabilitas sistem keuangan. Stabilitasnya harga tidak akan tercapai tanpa stabilitas sistem keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang merupakan sinyal bagi perbankan untuk meningkatkan tingkat bunga tabungan, deposito maupun kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3), perubahan suku bunga Bank Indonesia akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi termasuk didalamnya adalah inflasi. Perubahan tingkat suku bunga Bank Indonesia bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu terjadinya inflasi. Menurut Keynes bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap keseimbangan uang riil. Dimana pada saat suku bunga mengalami peningkatan maka orang-orang akan cenderung sedikit memegang uang, karena biaya memegang uang saat suku bunga meningkat adalah tinggi. Hal ini akan menyebabkan uang yang dipegang oleh masyarakat sedikit sehingga permintaan akan barang dan jasa turun yang mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi. (Mankiw, 2006)

Penelitian Anari (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan dinamis antara bunga dan inflasi yang ditentukan bersama-sama karena keberadaan ganda dari efek *Fisher* dan *Wicksell*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa efek *Fisher* adanya hubungan antara inflasi dan suku bunga dimana kausalitas berjalan dari inflasi ke suku bunga. Sedangkan efek *Wicksell* adanya hubungan negatif antara suku bunga dan inflasi dimana kausalitas berjalan dari suku bunga ke inflasi. Penelitian Suh (2014) menyatakan bahwa kebijakan moneter dapat menstabilkan inflasi. Saat suku bunga naik maka suku bunga kredit dan deposito pun juga akan mengalami

kenaikan. Kenaikan suku bunga akan membuat masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank maka jumlah uang beredar pun berkurang. Pada saat bunga kredit naik, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku bisnis untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang akan mengerem aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah kebijakan makroprudensial dari instrumen penerapan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) oleh Bank Indonesia. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kebijakan makroprudensial yang dapat mengatasi permasalahan likuiditas (Warjiyo, 2004). Tayler (2016) menyatakan bahwa peran kebijakan makroprudensial melalui peraturan modal bank dan kebijakan moneter dalam model saluran biaya pinjaman dengan friksi keuangan endogen yang didorong oleh risiko kredit, kerugian bank dan biaya modal bank. Friksi ini mendorong akselerator keuangan dan pemeriksaan alat makroprudensial setelah guncangan kredit. Hasil dari penelitian ini adalah setelah guncangan kredit peraturan *countercyclical* lebih efektif daripada kebijakan moneter dalam mempromosikan stabilitas harga, keuangan dan makroekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan makroprudensial lebih efektif untuk mengatasi permasalahan inflasi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perbankan rendah karena banyaknya kredit yang disalurkan oleh perbankan yang mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat dan akan berdampak pada peningkatan inflasi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi berbagai resiko, khususnya terkait dengan resiko kredit dan likuiditas, seperti yang terjadi pada tahun 2008 banyak perbankan yang kekurangan likuiditas karena dampak dari krisis global tersebut, dengan adanya penerapan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diharapkan dapat meningkatkan ketahanan sektor perbankan pada saat terjadinya krisis dan mampu meredam terjadinya inflasi.

Penelitian Seprilina, dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa instrumen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai respon yang efektif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dimana kebijakan makroprudensial dengan instrumen *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Kontribusi LDR dalam sektor volume kredit mempunyai nilai yang tinggi sehingga LDR berhasil meminimalisir resiko kredit dalam perbankan yang akhirnya membuat tingkat harga menjadi stabil.

Selain kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah pertumbuhan kredit, dimana pertumbuhan kredit yang tidak terkendali akan menyebabkan tidak stabilnya sistem keuangan yang nantinya juga akan berdampak pada peningkatan inflasi. Pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanaskan, pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, defisit *current account* serta apresiasi nilai tukar riil. (Utari, dkk 2012 : 5). Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur kredit, kredit memiliki pengaruh positif dengan inflasi. Perkembangan kredit perbankan akan berpengaruh pada inflasi dan sektor riil (output) melalui dua hal yaitu perkembangan investasi dan konsumsi. Apabila investasi dan konsumsi mengalami peningkatan maka akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan mengakibatkan inflasi juga akan meningkat maka perekonomian kembali bergairah. Sebaliknya jika konsumsi dan investasi turun maka inflasi juga turun yang mengakibatkan perekonomian menjadi lesu. (Warjiyo, 2004 : 19)

Tahun 2008 tingkat suku bunga mencapai 8,66 persen dengan pertumbuhan sebesar 0,70 persen dari tahun sebelumnya. Penetapan tingkat suku bunga yang tinggi oleh Bank Indonesia untuk meredam inflasi yang tinggi pada tahun ini yang menyebabkan inflasi pada tahun 2009 turun drastis yaitu sebesar 4,89 persen dengan pertumbuhan sebesar -52,52 persen. Inflasi yang tinggi pada tahun ini diduga terjadi karena krisis keuangan global yang menyebabkan tidak stabilnya sistem keuangan di Indonesia. Oleh karena itu Bank Indonesia mengantisipasi dengan meningkatkan suku bunga Bank Indonesia. Pada tahun 2012 LDR meningkat sebesar 82,39 persen dengan pertumbuhan sebesar 2,08 persen dari level 80,71 persen tahun sebelumnya. Namun pada tahun ini inflasi turun dari 5,38 persen tahun sebelumnya menjadi 4,28 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini diduga terjadi karena ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat yang menyebabkan sektor keuangan di Indonesia lemah dan menyebabkan peningkatan LDR malah menurunkan tingkat inflasi.

Dari hasil analisis regresi data sekunder dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -13,05832 + 1,470151 X_1 + 0,072780 X_2 + 0,145226 X_3 \quad (2)$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Pertumbuhan kredit dari tahun 2007 kuartal 1 sampai dengan 2016 kuartal 4 melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar -13,05832. Hal ini berarti bahwa jika variabel suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan pertumbuhan kredit adalah sebesar 0 persen, maka tingkat inflasi adalah sebesar -13,05832 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai *R-squared* menyatakan bahwa variabel bebas didalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 82 persen dan 18 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 2 Hasil Regresi OLS

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample: 2007Q1 2016Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.05832	2.151290	-6.069995	0.0000
X1	1.470151	0.168119	8.744715	0.0000
X2	0.072680	0.016968	4.283354	0.0001
X3	0.145226	0.021122	6.875581	0.0000
R-squared	0.829550	Mean dependent var		5.916750
Adjusted R-squared	0.815346	S.D. dependent var		2.252454
S.E. of regression	0.967911	Akaike info criterion		2.867286
Sum squared resid	33.72665	Schwarz criterion		3.036174
Log likelihood	-53.34572	Hannan-Quinn criter.		2.928351
F-statistic	58.40193	Durbin-Watson stat		1.443241
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8 tahun 2018

Pada Tabel 2 menunjukkan pengaruh suku bunga (X1) terhadap inflasi di Indonesia adalah signifikan. Melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 1,470151. Artinya apabila terjadi peningkatan suku bunga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan inflasi sebesar 1,470151 persen. Nilai koefisien yang positif artinya apabila suku bunga meningkat maka inflasi juga meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (X2) terhadap inflasi di Indonesia adalah signifikan. Melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,0001 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,072680. Artinya apabila terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1 persen maka akan meningkatkan inflasi sebesar 0,072680 persen. Nilai koefisien yang positif artinya apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat maka inflasi juga meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh pertumbuhan kredit (X3) terhadap inflasi di Indonesia adalah signifikan. Melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,145226. Artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan kredit sebesar 1 persen maka akan meningkatkan inflasi sebesar 0,145226 persen. Nilai koefisien yang positif artinya apabila pertumbuhan kredit meningkat maka inflasi juga meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

UJI ASUMSI KLASIK

Pada uji asumsi klasik terdapat 4 uji yang dilakukan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas residual dan uji autokorelasi. Pada uji multikolinearitas dengan menggunakan metode VIF hasil menunjukkan bahwa nilai centered VIF < 5 sehingga didalam model tidak terjadi masalah multikolinearitas. uji

heteroskedastisitas menggunakan *uji-white* menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas $Obs^* Squared > 0,05$ yang berarti bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, uji normalitas residual menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas $> 0,05$ dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data. Maka dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik menyatakan data didalam penelitian ini baik untuk dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji-T

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Dan variabel pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji-F

Untuk melihat uji F, dapat dilihat F statistik pada Tabel 2 dan untuk melihat F_{tabel} diamati pada Tabel distribusi F dengan nilai $df^1 = k - 1$ ($3-1=2$) dan $df^2 = n - k$ ($40-4=36$) pada $\alpha = 0,05$, maka diperoleh untuk f_{tabel} sebesar 3,26 dan diperoleh hasil $58,4 > 3,26$. Hal ini menunjukkan bahwa Uji-F yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal lain yang dapat dilihat pada Tabel 2 dari Uji-F ini adalah tingkat signifikansi *R-Squared* sebesar 0,829550 yang menunjukkan bagaimana inflasi di Indonesia dipengaruhi bersama-sama oleh suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pertumbuhan kredit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari nilai probabilitas suku bunga yang kecil dari 0,05. Signifikannya pengaruh suku bunga terhadap inflasi mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat inflasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Hal ini dikarenakan peningkatan suku bunga akan mengakibatkan *cost of fund* dari perusahaan meningkat. Peningkatan ini akan mengakibatkan biaya produksi dari perusahaan juga mengalami peningkatan yang mengakibatkan perusahaan mengurangi penawarannya dan meningkatkan harga dari barang tersebut dan terjadilah inflasi. Inflasi ini dapat dilihat dari penyebab terjadinya inflasi dari sisi *cost push inflation* dengan asumsi *ceteris paribus*. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan mengakibatkan *cost of fund* dari perusahaan juga turun. Penurunan ini akan menurunkan biaya produksi dari perusahaan yang berakibat pada peningkatan penawaran dan harga barang tersebut turun dan inflasi juga akan turun yang juga dilihat dari sisi *cost push inflation*.

Hasil penelitian ini relevan dengan Pohan (2008:53) bahwa suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha. Dalam teori *cost push inflation* yang dijelaskan dalam (Nanga, 2001) penyebab terjadinya inflasi adalah dari sisi *cost push inflation*, yaitu penyebab terjadinya inflasi karena kenaikan ongkos produksi, dimana pada saat suku bunga meningkat maka biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan biaya produksi ini akan mempengaruhi output riil. Semakin tinggi suku bunga maka biaya produksi juga akan semakin tinggi yang mengakibatkan harga barang produksi meningkat peningkatan harga barang ini akan mengakibatkan permintaan turun dan akan mengakibatkan inflasi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga, maka biaya produksi juga rendah yang mengakibatkan harga barang produksi turun dan inflasi juga akan mengalami penurunan.

Menurut Langi (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku bunga *BI rate* adalah suku bunga acuan bagi penetapan suku bunga tabungan, deposito dan kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa *BI rate* dalam periode penelitian terjadi kenaikan harga BBM dan tarif tingkat harga barang dan jasa sehingga memicu inflasi yang membuat tekanan pada suku bunga. Sehingga peningkatan suku bunga malah meningkatkan inflasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adrian Sutawijaya (2014), dan Wahyudi (2014) dalam penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Hasil temuan ini menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan refleksi dari tingkat inflasi, maka saat tingkat suku bunga tinggi maka akan

mengurangi kegairahan penanaman modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif dan *opportunity cost* memegang uang salah satunya dapat diukur dengan suku bunga dan inflasi.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Inflasi di Indonesia

Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari nilai probabilitas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kecil dari 0,05. Signifikannya pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap inflasi mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi ditentukan oleh tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini dikarenakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan oleh perbankan juga tinggi. Tingginya kredit yang disalurkan oleh perbankan akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat yang mengakibatkan inflasi juga tinggi. Sebaliknya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan oleh perbankan juga rendah. Rendahnya kredit yang disalurkan oleh perbankan akan berdampak pada penurunan jumlah uang beredar yang mengakibatkan inflasi turun.

Hal ini sesuai dalam Warjiyo (2015:604) yang menyatakan bahwa kebijakan makroprudensial digunakan untuk mencegah terjadinya siklus *boom-bust* suplai kredit dan likuiditas yang dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, dengan peran menjaga stabilitas suplai intermediasi keuangan. Kebijakan makroprudensial mempunyai peran yang menunjang tujuan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga. Sedangkan penerapan LDR oleh otoritas moneter merupakan salah satu instrumen kebijakan makroprudensial dalam mengatasi masalah likuiditas yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi.

Hasil temuan ini juga didukung dengan hasil penelitian Tayler (2016) yang menjelaskan kebijakan makroprudensial efektif dalam mempromosikan stabilitas harga melalui friksi keuangan. Menurut regulasi keuangan dapat berkinerja lebih baik untuk pencapaian stabilitas harga. Jadi kebijakan makroprudensial melalui friksi keuangan dengan penetapan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) efektif dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia, karena *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu instrumen dari kebijakan makroprudensial dalam mengatasi permasalahan likuiditas untuk pencapaian stabilitas keuangan. Stabilitasnya harga tidak akan tercapai tanpa stabilnya sistem keuangan di dalam suatu perekonomian.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Seprilina (2016) bahwa kebijakan makroprudensial dengan penerapan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian ini kontribusi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam sektor volume kredit mempunyai nilai yang tinggi sehingga bisa disebut dengan *predictive power* dalam menjelaskan volume kredit. Sehingga instrumen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berhasil meminimalisir sektor kredit dalam perbankan yang akhirnya membuat harga menjadi stabil.

Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap inflasi di Indonesia

Secara parsial pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari nilai probabilitas pertumbuhan kredit kecil dari 0,05. Signifikannya pengaruh pertumbuhan kredit terhadap inflasi mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi ditentukan oleh pertumbuhan kredit. Hal ini dikarenakan peningkatan pertumbuhan kredit menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat yang mengakibatkan inflasi meningkat. Peningkatan konsumsi dan investasi akan mengakibatkan inflasi juga akan meningkat. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan kredit menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat turun yang mengakibatkan konsumsi dan investasi turun. Penurunan konsumsi dan investasi akan mengakibatkan inflasi juga akan turun.

Hal ini sesuai dengan teori transmisi kebijakan moneter jalur kredit (Warjiyo, 2004 : 19) bahwa Perkembangan kredit perbankan akan berpengaruh pada inflasi dan sektor riil (output) melalui dua hal yaitu perkembangan investasi dan konsumsi. Dimana ketika investasi dan konsumsi meningkat maka permintaan agregat juga meningkat, peningkatan permintaan agregat akan mengakibatkan terjadinya peningkatan inflasi.

Interaksi bank sentral dengan bank terjadi di pasar uang dalam negeri. Interaksi ini terjadi karena bank sentral melakukan operasi moneter sesuai dengan sasaran operasional yang hendak dicapai, berupa uang primer dan suku bunga jangka pendek. Sementara itu, bank-bank melakukan transaksi di pasar uang untuk pengelolaan likuiditasnya. Interaksi ini mempengaruhi perkembangan suku bunga jangka pendek di pasar uang dan juga besar kecilnya dana yang dialokasikan bank-bank dalam pemberian kredit. Besar kecilnya pemberian kredit perbankan

ini akan berdampak pada besarnya permintaan agregat sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi besaran inflasi (Pohan, 2008:23).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utari, dkk (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara kredit riil dengan inflasi dimana pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya semakin tinggi pertumbuhan kredit akan menyebabkan inflasi juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Mayo (2014) menjelaskan bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh kredit perbankan. Dalam temuannya menjelaskan bahwa kredit investasi untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran serta kredit modal kerja memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan tingkat inflasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, apabila suku bunga meningkat maka inflasi juga akan mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat maka peningkatan suku bunga akan menyebabkan inflasi juga meningkat dan begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, apabila pertumbuhan kredit meningkat maka inflasi juga akan mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pertumbuhan kredit terhadap inflasi di Indonesia. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu suku bunga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan pertumbuhan kredit secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk tetap bisa menjaga kestabilan harga melalui dua kebijakan yaitu kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial, dimana kebijakan moneter dengan penetapan tingkat suku bunga dan kebijakan makroprudensial dengan penerapan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada saat terjadinya inflasi yang tinggi maka kebijakan makroprudensial dengan penurunan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan dapat mengurangi tingkat inflasi. Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk tetap menjaga pertumbuhan kredit yang stabil agar sistem keuangan tetap terjaga dan pertumbuhan kredit yang stabil juga akan berdampak kepada stabilnya tingkat harga dan hal ini mengatasi permasalahan inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anari Ali, James Konari, 2016. *Dynamics of Interest and Inflation Rates*. Jurnal of Empirical Finance, pp. 129-144.
- Bank Indonesia, 2016. *Mengupas Kebijakan Makroprudensial*. Departemen Kebijakan Makroprudensial.
- , 2013. Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013. Jakarta.
- , 2013. Penjelasan BI rate Sebagai Suku Bunga Acuan. <http://www.bi.go.id>. Diakses 10 April 2018.
- , 2013. *Laporan Kebijakan Moneter 2013*. Jakarta.
- , 2009. *Laporan Kebijakan Moneter 2009*. Jakarta.
- , 2008. *Laporan Kebijakan Moneter 2008*. Jakarta
- Baasir, Faisal. 2003. *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta: Pustaka Harapan.

- Banjarnahor, N.R. (2008). *Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2008.
- Borio dan Shim. 2007. *What Can Macroprudential Policy do to Support Monetary Policy*. Bis Working Paper No. 242.
- Case dan Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gali, Jordi. 2002. *New Perspectives on Monetary Policy, Inflation, and the Bussiness Cycle*. NBER Working Paper No. 8767.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonomterika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow, Hanly Siwu. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 No. 2 – Mei 2014.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mayo, Regina, Ghazali Maskie dan Devanto Shasta Pratomo. *Efektifitas Jalur Kredit dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.18, No 1 Januari 2014, hlm. 152-160
- Miskhin, Frederick. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Perdana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, Ardianing. 2013. *Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Seprilina, Linda, Ghazali Maskie dan Moh Khusaini. 2016. *Analisis Respon Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Kredit di Indonesia*. *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*. Vol 2, No 1, April 2016, pages 1-12.
- Setyahuddin, Rosihan. 2015. *Pengaruh Penyaluran Kredit dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA) Vol. 1. No. 1 (2015).
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suh, Hyunduk. 2014. *Dichotomy Between Macroprudential Policy and Monetary Policy on Credit an Inflation*. Economics Letters 122(2014) 144-149.
- Sutawijaya Adrian, dkk. 2014. *Analisis Prilaku Inflasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Atas Faktor-faktor Penyebab Utama di Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Tayler, William J dan Roy Zilberman. 2016. *Macroprudential Regulation, Credit Spreads And The Role Of Monetary Policy*. Journal of Financial Stability (2016) 144-158.
- Thanh, Bui Thi Khim. 2008. *Inflation in Vietnam*. A Research Paper Present in Partial Fulfillment of the Requirements for Obtaining the Degree of Masters of Arts In Development Studies. The Nedherland: Institute of Social Studies.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Bank Indonesia : Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Yeniwati dan Novya Zulva Riani. 2010. *Jalur Kredit Perbankan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. TINGKAP Vol. VI No. 2.
- Yodiatmaja, Banu. 2012. *Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda-Yamamoto*. Journal of Economics and Policy Jejak 5 (2) (2012) : 117-229.